

CAUSES OF CHANGE IN TRADITION NGERES OF HOME JAVANESE COMMUNITIES IN RAWANG SARI VILLAGE OF PANGKALAN LESUNG SUB-DISTRICT OF PELALAWAN DISTRICTS

Suwartini¹, Sri Erlinda², Haryono³

Email : suwartini2698@gmail.com¹, linda_sri70@yahoo.com², haryono@lecturer.unri.ac.id³
Mobile number : 085830945428

*Pancasila and Citizenship Education Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
Universitas Riau*

Abstract: This research is motivated by a change in procedures for building a Javanese traditional house in Rawang Sari Village, Pangkalan Lesung District, Pelalawan Regency. The formulation of the problem in this study is "What are the factors that cause changes in the tradition ngeres of home in Java Rawang Sari District, Pangkalan Lesung, Pelalawan Regency. The purpose of this study is to determine what factors are causing changes in the tradition Ngeres of home in Rawang Sari Village, Pangkalan Lesung District, Pelalawan Regency. Data collection techniques in this research are observation, interview, and documentation. The research respondents chose informants namely 5 people, 1 community figure, 1 Elder (elder) and 2 community people. Data analysis techniques in this study used qualitative methods. The results in this study are that there are 2 factors causing changes in the Ngeres tradition of home in Javanese Rawang Sari Village, Pangkalan Lesung Subdistrict, Pelalawan Regency, namely the first internal factor is the mindset of people who are dissatisfied with long-standing patterns, local people who want to adjust the development of the times, the second is the advancement of public education that makes people think more logically and rationally, the third is the invention of technology, the fourth is the conflict (conflict). And external factors are those that come into contact with foreign cultures, through inter-tribal cross-marriages and diffusion.

Key Words : Factors That Cause Change, Ngeres Rumah Tradition

FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN TRADISI *NGERES RUMAH* MASYARAKAT JAWA DI DESA RAWANG SARI KECAMATAN PANGKALAN LESUNG KABUPATEN PELALAWAN

Suwartini¹, Sri Erlinda², Haryono³

Email : Suwartini¹, Sri Erlinda², Haryono³

Email : suwartini2698@gmail.com¹, linda_sri70@yahoo.com², haryono@lecturer.unri.ac.id³

No. Hp: 085830945428

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya perubahan tata cara membangun rumah adat jawa di Desa Rawang sari Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apa saja faktor-faktor penyebab perubahan *tradisi ngeres rumah* dimasyarkat jawa Rawang Sari Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan dalam tradisi *ngeres rumah* di Desa Rawang Sari Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan. Teknik pengumpulan data dalam peneltian ini adalah obervasi, wawancara, dan dokumentasi. Responden penelitian memilih informan yaitu 5 orang, 1 orang Tokoh masyarakat, 1 orang *Sesepuh* (orang dituakan) dan 2 orang masyarakat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dalam penelitian ini adalah ada 2 faktor penyebab perubahan dalam *tradisi ngeres* rumah masyarakat jawa di Desa Rawang Sari Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan ini, yaitu faktor internal yang *pertama* ialah Pola pikir masyarakat yang tidak puas dengan pola hidup lama, masyarakat setempat yang ingin menyesuaikan dengan perkembangan zaman, yang *kedua* ialah kemajuan pendidikan masyarakat yang membuat masyarakat berfikir lebih logis dan rasional, yang *ketiga* ialah *invention dibidang teknologi*, *Keempat* ialah pertentangan (*conflik*). Dan faktor eksternalnya ialah yang kontak dengan budaya asing, melalui perkawinan silang antar suku dan *difusi*.

Kata kunci : *Faktor peyebab perubahan, Tradisi ngeres rumah*

PENDAHULUAN

Tradisi dan kebudayaan merupakan elemen yang melekat disetiap lapisan masyarakat. Dalam masyarakat Jawa kita menjumpai banyak adat dan tradisi yang dinamakan *Desa Mawa Cara* yang artinya “beda desa beda cara” sehingga tiap kawasan wilayah Indonesia masyarakat memiliki adat dan tradisi yang berbeda-beda. Itulah yang menyebabkan adat dan tradisi masyarakat Indonesia beranekaragam. (Ade Saptomo, 2010).

Masyarakat suku Jawa dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai tradisi dan pemikiran metafisik dan lekat dengan mistisme. Tradisi pemikiran ini kemudian di aplikasikan dalam segala aspek budaya, baik material maupun non material. Kebudayaan tersebut terwujud lewat upacara ritual mulai dari tradisi sebelum kelahiran hingga upacara pasca kematian, mulai dari bentuk arsitektur sampai cara berfikir masyarakatnya.

Masyarakat suku Jawa merupakan penduduk mayoritas di Desa Rawang sari Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan. Menurut prasurei yang dilakukan penulis Tradisi membangun rumah dengan menggunakan adat Jawa di Desa Rawang sari masih dilakukan oleh beberapa masyarakat yang merupakan *sesepuh* dan juga masyarakat yang masih kental dengan budaya aslinya karena masyarakat pendatang di desa Rawang Sari merupakan masyarakat yang menganut *islam kejawen* sehingga mereka masih menjunjung tinggi adat-adat yang ada di daerah asal mereka di Pulau Jawa.

Menurut pandangan Masyarakat etnis Jawa, rumah sebagai tempat tinggal dalam pembuatannya harus diperhatikan sekali, tidak boleh sembarangan. Masyarakat etnis Jawa dalam membangun rumahnya penuh perhitungan dan tata cara yang khusus. Tata cara tersebut terlihat dari cara yang dilakukan masyarakat sebelum mendirikan sebuah rumah. Proses pembuatan rumah bagi Masyarakat etnis Jawa disertai dengan adanya upacara-upacara tradisional atau ritual, seperti diantaranya yaitu upacara *Slametan* yang bertujuan untuk memohon keselamatan, terbebas dari gangguan-gangguan, baik makhluk halus maupun gangguan lainnya, diberikan rasa nyaman, tenteram, keharmonisan didalam keluarga dan di mudahkan dalam mencari rezeki. (Tyas, Noviani Lukita Ning, 2018)

Pada masyarakat Jawa juga dalam mendirikan Rumah harus melampaui beberapa tahapan mulai dari penentuan tanggal, tahun bulan dan hari baik, arah hadap rumah, tata letak ruangan, tata letak rumah, dan perlu adanya kajian tentang anak keberapa yang akan membangun rumah tersebut. Semua hal tersebut patut untuk diperhatikan dalam memulai membangun rumah dalam lingkungan masyarakat Jawa. (Vita Ifit Novita Sari, 2015).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan modernisasi mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sehingga adat istiadat banyak yang ditinggalkan. Disadari ataupun tidak, setiap masyarakat pasti mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi ini merupakan hal yang sangat normal, yang kemudian pengaruh dari adanya perubahan akan diterima dengan cepat sebagian bagian lain di dunia karena adanya komunikasi modern. Perubahan merupakan dasar dari modernisasi, yang mana perubahan ini mencakup bidang-bidang yang sangat luas tergantung pada bidang mana yang di utamakan oleh penguasa

Menurut prasurei yang di lakukan penulis, Perubahan pun yang terjadi dalam masyarakat suku Jawa di Desa Rawang Sari Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten

Pelalawan terlihat dari tata cara upacara tradisi mendirikan rumah (*Tradisi Ngeres rumah*) yaitu terdapat beberapa hal yang berbeda atau hilangnya beberapa ritual mendirikan rumah yang seharusnya dilakukan dalam upacara mendirikan rumah, tetapi pada saat ini hanya sebagian tata cara upacara saja yang masih dilakukan dalam masyarakat. Pelaksanaannya tata upacara mendirikan rumah pada perkembangannya mengalami pergeseran baik itu dalam hal bentuk, pemaknaan, serta merosotnya nilai dan norma yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan kajian tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Faktor Penyebab Perubahan Tradisi *Ngeres Rumah* Masyarakat Etnis Jawa Di Desa Rawang Sari Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan”. Dan tujuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui faktor penyebab perubahan tradisi *ngeres* rumah masyarakat jawa di desa rawang sari kecamatan pangkalan lesung kabupaten pelalawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena teknik pengambilan datanya dilakukan dengan *observasi*, *wawancara* selain itu peneliti juga melihat fenomena yang terjadi dalam tradisi *Ngeres rumah* dan dukung dengan *dokumentasi*. Sehingga hasil yang diperoleh berupa deskripsi-deskripsi terhadap perilaku yang diamati.

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015). Berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian tersebut, maka informan yang dipilih adalah: Tokoh adat masyarakat, Sesepuh (orang di hormati/ dituakan). Masyarakat yang masih ataupun pernah melaksanakan *tradisi ngeres* rumah dan Masyarakat yang belum pernah atau sudah tidak melaksanakan tradisi *Ngeres* rumah

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah Penulis melaksanakan observasi dan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab perubahan tradisi *ngeres rumah* masyarakat jawa di Desa Rawang Sari Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan. Berikut hasil wawancara dengan 5 informan yang terdiri dari *sepuh* atau orang yang dituakan, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat.

Pertanyaan 1 :... Apakah masyarakat jawa di desa rawang sari saat ini masih melaksanakan *tradisi ngeres* rumah sesuai tradisi ?

“...Mardiono (*Sepuh*) : *saniki sampun arang nduk, mreng mbonten enten maleh enten no mboten kios tradisi, saniki sampun katah perobahane* (sekarang sudah jarang bahkan jarang adapun yang melaksanakan tidak sesuai dengan tradisi seperti dulu, sekarang sudah banyak terdapat perubahanya)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya pelaksanaan *tradisi ngeres rumah* sudah jarang dilaksanakan, adapu yang melaksanakan tidak lagi sesuai dengan tradisi dan banyak mengalami perubahanya.

Pertanyaan 2:.. Perubahan apa sajakah yang terjadi pada tradisi ngeres rumah dimasyarakat desa rawang sari saat ini ?

“... djamik (tokoh masyarakat) : *saniki sampun maleh mboten sami jeng tradisi disek, mboten maleh lengkap proses e seng dilakokne, uborampe seng digae kaleh sampun arang lek royongan e amergo melok i zaman e* (saat ini tidak sama lagi dengan tradisi zaman dahulu, sudah berubah prosesi yang harus dilakukan, bahan alat yang digunakan dan partisipasi masyarakat yang sudah memudar, karena zaman sudah berkembang)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa perubahan saat ini yang terjadi pada *tradisi ngeres rumah* di desa rawang sari yaitu dari segi prosesi yang dilaksanakan, *uborampe* yang dipakai dan partisipasi masyarakatnya

Pertanyaan 3 : “...bagimanakah serangkaian prosesi tradisi ngeres rumah yang sesuai dengan tradisi ?

“...*seng pertama ki nggeh nento ne wektu, dino opo apik e tanggal pinten, bar no nduduk pondasi seurung e siap no ubrampe ne, bar no adek cagak, adek kudo, munggah molo, nduduk sumur, boyongan, kabeh kui ono ubrampe ne nduk* (yang pertama menentukan hari baik, nduduk pondasi dan *uburampenya*, kemudian *adek cagak, adek kudo*, kemudian *mungguh molo, nduduk sumur* dan diakhiri *selamatan boyongan*, semua itu ada *uburampe* yang banyak yang digunakan)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa prosesi atau serangkaian *ritual tradisi ngeres rumah* ialah yang pertama menentukan hari baik, *nduduk pondasi dengan uburampenya, adek cagak , adek kudo, mungguh molo, nduduk sumur dan dan diakhiri dengan selamatan boyongan.*

Berdasarkan urutan prosesi yang telah dikemukakan oleh informan peneliti melanjutkan wawancara dengan menggali informasi satu persatu urutan dari *tradisi ngeres rumah* sebagai berikut :

1. menentukan hari baik

Pertanyaan 4 : “... apakah saat ini masyarakat masih melaksanakan menentukan hari baik berdasarkan hitungan *weton ataupun neptu* ketika hendak membangun rumah ?

“... Djamik (tokoh masyarakat) *yo panggah gae ndu seng sek percoyo yo sebalik e, kabeh dino i apik tapi eneng seng luweh apik menurut itungan jowo ki, yo intine saniki sampun arang seng nganggo nduk* (yang percaya ya masih melakukan dan sebaliknya, semua hari bagus tapi dia antara bagus ada yg lebih bagus menurut perhitungan Jawa, ya intinya saat ini sudah jarang yang melaksanakannya)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa saat ini masyarakat desa Rawang Sari sudah jarang melaksanakan penentuan hari baik yang berpatokan pada kalender jawa jika hendak memulai membangun rumah.

Pertanyaan 5 : “ ...apakah makna penentuan hari baik tersebut dan apakah faktor penyebab masyarakat tidak lagi melaksanakannya lagi pada saat ini?

“..Mardiono (sepuh desa) : *menurut keyakinan wong jowo kangge panggonan seng ayem tentrem sejtera makmur, panggon kui no panggon istirahat menungso supuyo betah lan panggon e mangakane kui opo-opone di tenntone apik e , berdasarkan kitab primbon kitab primbon niku*

catat-catatan pengalaman leluhur mbiyen,. yo mergo wes ra percoyo koyo ngono nduk, saiki wes okeh to wong rungokno pengajian nak kabeh dino ki apik (menurut keyaninan orang Jawa untuk ketentraman , kesejahteraan makmur karena rumah itu tempat istirahat supaya jadi rumah yang nyaman di huni mangkanya untuk memulai sesuatu orang Jawa selalu menentukan hari baik sebagai langkah awal atau diawali dengan baik menurut buku primbon(sudah tidak percaya, dan kan sering denger ataupun lihat pengajian agama dimana semua hari itu baik.)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui makna menentukan hari baik dalam kepercayaan suku jawa agar selamat, dan kesejahteraan serta makmur rumah dan pemilkinya, dan saat ini ritual tersebut sudah berubah disebabkan oleh pemikiran masyarakat yang lebih rasional.

2. Nduduk pondasi

Pertanyaan 6 : “... apakah ada perubahan dalam pelaksanaan ritual *nduduk pondasi* zaman dulu hingga saat ini, dan apakah faktor penyebabnya ?

“... Bulek amin (Masyarakat) : njeh nduk, lek biyen niku nduduk pondasi uborampe seng di gae katah, rumit, seng di gae go selamatan jenang sengkolo kui wajib eneng jenang abang puteh, sego gureh, ingkung, cok bakal, nak saniki sampun mboten enten seng cok bakal niku, saniki uborampe ne seng penak sego ingkung karo jenang tok mergo wes ben lueh mari, gek zaman saiki ya wes ra percoyo, di omongi makna ne kui amergo wes lingkungan e campur liane, lek mbiyen wong e ki podo moro masio ra di undang bareang sak deso ngewangi nak saniki yo ora amergo wes due kesibukan dewe-dewe. (iya nduk, kalok dulu nduduk pondasi itu menggunakan uborampe yang banyak dan rumit yang dipakai untuk sekametan jenang sengkolo itu wajib ada jenang merah dan putih, nasi gurih, ingkung, cok bakal, sekarang sudah tidak pakai cok bakal , uborampe yang digunakan juga lebih sedikit agar menghemat waktu, serta msayarakat tidak mengetahui makna dengan benar serta masyarakat sudah tidak percaya dengan hal yang dianggap mitos karena lingkungannya , dan masyarakat yang terlibat tidak sebanyak dulu disebabkan memilki kesibukan masing-masing yang tak bisa ditinggalkan)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui perubahan pada ritual *nduduk ppondasi* ialah dari segi *uborampe* yang dipakai lebih di sederhanakan hal tersebut di sebabkan agar lebih menghemat waktu, masyarakat tidak mengetahui dengan benar maknanya dan masyarakat sudah tidak percaya dengan hal-hal yang dianggap mitos karena lingkungnya, dan perubahan juga tampak dari segi partisipasi masyarakat, saat ini hanya kerabat saja hal tersebut disebabkan karena masyarakat memiliki kesibukan masing-masing seperti pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan

3. Adek cagak dan adek kudo

Pertanyaan 7 : “...Perubahan apakah yang tampak pada *ritual adek cagak dan adek kudo-kudo* ? apakah faktor penyebab perubahan tersebut ?

“... Pak Miskan (Tokoh agama) : katah nduk, saniki mboten enten , ra enneg ngukir cagak e mergo saniki wes beton wesi karo saiki maleh ra

go uburampe ne koyo tebu ireng sedng dibentuk koyo buntut jaran amergo tebu ireng angel, karo lingkungan kene ki melayu enek, minang batak enneg wes ra mestine gae ni koyo ngono)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa ritual *adek cagak* dan *adek kudo* sudah berubah yaitu dari segi uburampe yang di pakai tidak lagi memakai tebu hitam, serta tidak ada lag mengukir kayunya karena sudah beralih ke beton besi sebgai tiang rumahnya. hal tersebut disebabkan karena sudah akultarsi budaya, serta tidak diturunkan sehingga generasi selajutnya tidak mengetahui maknanya dengan benar dan kemajuan teknologi.

4. Munggh molo

Pertanyaan 8 : “...apakah ada perubahan dalam pelaksanaan *ritual munggh molo*? apakah faktor penyebab perubahan ritual *munggh molo* tersebut ?

“... **Bulek mariyati (masyarakat)** : *njuh enten, perubahan niku enten teng uburampe seng di gae lek mbiyen katah eneng pari, tebu, gedang, payung bendera nak saniki mung go bendera mawon, kui kabeh mergo saiki wes ra zaman e nduk. Mbah Djamik* :*njuh katah nduk, saniki sampun maleh mboten enten uburampe katah, lagek no seng melu ki saiki wong tukang karo dulur e tok, saniki sampun ra zaman, saiki yowes podo ngerti agama lueh apik)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa perubhana dalam riual *munggh molo* ialah dalam segi uburampe yang digunakan lebih disederhanakan, dan partisipasi masyarakat yang tidak seramai dulu. Faktor penyebab perubahan tersebut dikarebaan karena pol pikir masayrakat yang mengikuti zaman dan keyakinan yang dianutnya.

5. Nduduk sumur

Pertanyaan 9: “...apakah perubahan yang terjadi dalam ritual *nduduk sumur* saat ini ? apakah faktor penyebab perubahan tersebut ?

“... **mbah mardiono** : *njuh saniki wes canggih nduk, lek mbiyen wong gae sumur ki go tampah, go godong tales, di tentone sebelah ndi, saiki wes eneng sumur bor tinggal go alat e go deteksi weslueh gelis mari, saniki mergo wong e wes ra percoyo karo itungan belah e sumur)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas saat ini ritual *ndud uk pondasi* sudah tidak lagi sesuai tradisi seperti dulu yang sangat rumit harus diperhitungkan letak sumurnya, masih menggunakan alat tradisional daun talas dan tampah. Hal tesebut disebabkan karena faktor kemajuan teknologi yaitu dengan sumur bor memakai alat underground.

6. slup-slupan atau boyongan

Pertanyaan 10 : “.. apakah ada perubahan *ritual boyongan* pada saat ini dan faktor apakah yang meyebabkan perubahan tersebut ?

“...**mbah djamik** : *saniki mboten enten nentne diono, go uburampe baang ra ono lek mbiyen eneng ampu, sapu, bantal, bar no seng apik eneng paminten e . saniki mung gor selamatan mawon nduk. Kabeh kui ra dilakokne meneh mergo wpng saiki mikir seng akal ae seng sesuai karo agamane awak dewe “*

Berdasarkan hasill wawancara diatas dapat diketahui bahwa saat ini ritual *slup-slupan* atau *boyongan* hanya melaksanakanya selamatan saja sebagai rasa syukur, tidak lagi memakai ritual mementukan harinya, menggunakan

uburampe sapu, bantal, lampu minyak dan sebagainya. Hal tersebut disebabkan karena faktor masyarakat sudah berpikir lebih rasional dan sesuai zaman dan agama yang dianutnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dapat diketahui bahwa faktor-faktor penyebab perubahan *Tradisi ngeres rumah* masyarakat Jawa di Desa Rawang Sari Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan.

Tradisi Ngeres Rumah ialah serangkaian prosesi ataupun langkah-langkah yang rumit dan penuh perhitungan, ritual-ritual yang harus dilaksanakan dari mulai persiapan waktu, bahan dan alat khusus (*uburampe*), dan sebagainya, sampai akhir proses pembangunan rumah serta menempati rumah. Tradisi ini merupakan hasil pemikiran dan perhitungan matang kepercayaan masyarakat suku Jawa sejak zaman dahulu. Fungsi dan tujuan dari *tradisi ngeres rumah* ialah bentuk rasa syukur, dan memohon keselamatan atau meminta perlindungan kepada ALLAH SWT.

Tetapi fenomena yang terjadi saat ini *tradisi ngeres rumah* sudah banyak mengalami perubahan terutama *dalam segi prosesinya, lalu uburampe yang digunakan dan partisipasi masyarakatnya*.

Pertama perubahan yang terjadi dari segi prosesinya yaitu dahulu orang Jawa sebelum memulai membangun rumah diwajibkan *menentukn hari baik* yang berpatokan pada hitungan neptu atau neton pemilik rumah. Tetapi seiring perkembangan zaman saat ini masyarakat desa Rawang Sari sudah beralih penentuan hari baik sesuai dengan kehendaknya saja. Hal tersebut disebabkan oleh pola pemikiran masyarakat dan ingin menyesuaikan dengan waktu pengerjaan para tukang yang sudah disepakati.

Selanjutnya, *nduduk pondasi*, prosesi *nduduk pondasi* ialah penggalian tanah untuk pondasi dasar rumah yang akan dibangun sebelumnya masyarakat Jawa mengawalinya dengan adanya *selamtean/wilujengan jenang sengkala*, yang mana ritual ini diambil dari salah satu *ubrampe* yang terdapat dalam ritual ini yaitu *Jenang sengkala ialah bubur abang dan putih*, sesuai dengan namanya, digunakan sebagai perlambangan tolak bala, yang mana dahulu masyarakat mengubur salah satu bubur tersebut dit tanah yang akan dibangun rumah tetapi saat ini tidak ada lagi penguburan bubur tersebut dikarenakan menurut ajaran agama yang dianut hal tersebut ialah sebuah kemubaziran. *Kemudian adek cagak dan adek kudo* yang saat ini tidak lagi memasang tebu hitam yang dipesang menyerupai ekor kuda dan adek cagak yang dari kayu sekarang diganti menjadi besi beton. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang sudah mengikuti perkembangan zaman yang lebih modernisasi. *Nduduk sumur*, yang mana dahulu orang Jawa sangat memperhitungkan letaknya, agar mendapat air yang bagus, serta menggunakan alat tradisional daun keladi dan *tampah*. Tetapi sering perkembangan kemajuan teknologi sudah ada jasa sumur bor yang memiliki alat underground untuk mencari sumber mata air yang lebih efisien dan akurat.

Selanjutnya prosesi *slup-slupan* yang mana dahulu masyarakat jika hendak memasuki rumah ada banyak melalui serangkaian tradisi seperti menentukan hari baik, arah masuk rumah baru, *paminten* (permisi) dan akhiri dengan selamatan, tetapi pada saat ini ritual tersebut sudah tidak dilaksanakan lagi karena disebabkan oleh pola pikir masyarakat yang sudah lebih rasional, sehingga saat ini hanya melakukan *selamatan* sebagai rasa syukur dan meminta keselamatan.

Selain dirangkaian prosesi, Perubahan juga tampak pada segi *uborampe* (bahan dan alat khusus) pada zaman dahulu dalam prosesi *nduduk pondasi* uborampe yang dipakai sangat banyak dan rumit, seperti segi makanan ada ubi-ubian, jajanan pasar, dan

sebagainya, dan *sesaji* atau *cok bakal* (wadah kecil yang ada bunga setaman, telur) saat ini hanya menggunakan beberapa makanan seperti *nasi gurih* dan *jenang sengkala* saja hal tersebut di sebabkan oleh faktor pola pikir dan ilmu agama yang dimiliki. Selanjutnya perubahan *uborampe* juga tampak pada prosesi munggah molo dulu sangat banyak yang harus di siapkan oleh sipunya hajat ada padi ladang, tebu hitam, paku emas, pisang raja, kelapa gading, *cok bakal* (sesaji) dan sebagainya saat ini masyarakat lebih menyederhanakan *uborampe* tersebut hal tersebut di sebabkan oleh bahan yang saat ini sulit di cari seperti padi ladang, kelapa gading karena harus satu tandan 7 buah satu pohon, dan tidak menggunakan sesaji karena disebabkan beberapa hal yaitu pola pikir masyarakat, ilmu agama, dan perkawinan silang serta kontak dengan suku budaya lain yang berada di desa Rawang Sari.

Selanjutnya perubahan juga tampak dari partisipasi masyarakat zaman dahulu pada saat akan *nduduk pondasi* ataupun *munggah molo* masyarakat tanpa diundangpun sangat antusias ikut hadir dalam upacara ritualnya serta bergotong royong karena rasa kekeluargaan yang tinggi serta terdapat banyak makanan di, tetapi saat ini yang berpartisipasi hanya para tukang, dan kerabat, hal tersebut disebabkan oleh pendidikan yang tinggi sehingga memiliki pekerjaan yang tetap yang meningkatkan taraf pendapatan, sehingga tidak lagi merasakan kekurangan makanan.

Dari pembahasan dan hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan faktor-faktor penyebab perubahan *tradisi ngeres* masyarakat etnis Jawa di desa Rawang Sari Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan yakni adanya faktor internal dan eksternal :

Faktor Intern yaitu *pertama*, kemajuan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia dan mendorong manusia untuk membuka pikiran dan membiasakan berpola pikir ilmiah, rasional dan obyektif (Nannang Martono, 2012). Luasnya wawasan dan ilmu yang dimiliki tersebut mengubah pola pikir masyarakat untuk bertindak secara rasional dan menilai budaya yang ada didalam masyarakatnya tersebut sesuai dengan perkembangan zaman atau tidak. Salah satu perubahan yang terjadi yaitu dalam menentukan hari baik berdasarkan *neptu* ialah kebiasaan masyarakat islam kejawaan yang mempercayai agar terhindar dari hal-hal buruk dan diberikan keselamatan untuk para tukang dan pemilik rumah, saat ini penentuan hari baik tersebut sudah dianggap sebuah mitos sehingga tidak diteruskan oleh generasi selanjutnya.

Kedua, rasa tidak puas pada pola hidup lama atau monoton menimbulkan reaksi dalam masyarakat dengan cara membentuk pola hidup baru yaitu mengungkap rasa syukur dan meminta keselamatan dengan cara mengadakan syukuran berbagi makanan kepada tentangga dan berdoa bersama. Sehingga pada saat ini masyarakat suku jawa di Desa Rawang Sari sudah meninggalkan kebiasaan lama atau kebiasaan islam kejawaan yaitu sudah tidak menggunakan simbol-simbol dalam setiap memohon keselamatan dan perlindungan dengan menggunakan *uborampe* (bahan dan alat khusus) seperti yang disebut *sesaji* yang mana sesaji tersebut merupakan simbol atau lambang rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ketiga, Penemuan baru khususnya dibidang teknologi. Disadari ataupun tidak teknologi modern yang dihasilkan masyarakat seperti alat deteksi air (*underground*), telah menciptakan kemajuan bagi masyarakat. Dengan demikian secara tidak langsung teknologi telah mengubah pola pikir masyarakat dan akibatnya merubah pola tindakan dan pola hidup masyarakat untuk berpikir rasional dan modern. Contohnya *underground* alat pendeteksi sumber mata air, yang mana dahulu masyarakat suku jawa

menggunakan alat tradisional *tampa* dan daun keladi untuk mencari mata air untuk pembutaan sumur.

Keempat, perkembangan ilmu agama yang dimiliki masyarakat, dengan terus belajar dan mendalami ilmu agama maka masyarakat akan bertindak sesuai dengan perintah agama, karena agama merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia. Dengan demikian agama dapat mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih rasional. Hal tersebut juga merubah kebiasaan lama masyarakat kejawaan yaitu menganut agama islam tetapi dalam pelaksanaan ritual agamanya menggunakan simbol-simbol tertentu, seperti misalnya *sasaji* yang digunakan dalam *selamatan*.

Faktor eksternal yang *pertama*, yaitu kontak dengan budaya lainya dan pengaruh budaya lain dapat berpengaruh terhadap norma-norma budaya yang ada dalam masyarakat. Semakin sering masyarakat melakukan kontak sosial dengan kebudayaan lain maka perubahan sosial dan budaya akan berjalan cepat sehingga akan menghambat pewarisan budaya. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena suku tempatan atau budaya asli didesa Rawang Sari ialah suku melayu, suku jawa, dan suku lainnya yang berada di Desa Rawang Sari ialah suku pendatang yang mana seperti istilah “dimana langit dipijak disitulah bumi dijunjung” secara sadar ataupun tidak masyarakat saling berinteraksi dan berkomunikasi menampilkan budaya masing-masing dan pada akhirnya menyebarkan unsur-unsur kebudayaan ke individu atau masyarakat lain atau sering disebut dengan difusi kebudayaan.

Sama halnya yang terjadi pada masyarakat suku jawa yang berada di Desa Rawang Sari juga melakukan perkawinan silang, yaitu 2 suku berbeda yang bersatu dalam ikatan perkawinan atau pernikahan, yang mana dalam suku satu sama lain memiliki kebudayaan atau kebiasaan yang berbeda untuk mencegah terjadi pertentangan akhirnya individu mengambil jalan tengah yaitu tidak melaksanakan tradisi salah satu yang dimiliki atau memakai nasional atau secara modern hal ini dalam bahasa Jawa istilahnya disebut *ngebo* yang berarti tidak melakukan tradisi keduanya ataupun salah satunya sehingga generasi pun tidak memahami atau mewarisi kebudayaan yang sudah diajarkan oleh para pendahulunya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan pada bab sebelumnya, penulis dapat memberikan kesimpulan yang berhubungan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini. Adapun kesimpulan yang dapat dipaparkan adalah :

Perubahan *tradisi ngeres rumah* pada masyarakat di Desa Rawang Sari disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yang *pertama* ialah Pola pikir masyarakat yang tidak puas dengan pola hidup lama, masyarakat setempat yang ingin menyesuaikan dengan perkembangan zaman, yang *kedua* ialah kemajuan pendidikan masyarakat yang membuat masyarakat berfikir lebih logis dan rasional, yang *ketiga* ialah *invention dibidang teknologi* yang lebih memudahkan kehidupan masyarakat setempat, *Keempat* ialah pertentangan (*conflik*) yaitu dengan semakin berkembangnya ilmu agama yang dimiliki masyarakat.

Selanjutnya faktor eksternalnya ialah yang *pertama* kontak dengan budaya asing, seperti melalui perkawinan silang antar suku dan *difusi*

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan guna perbaikan dimasa yang akan datang, antara lain:

1. Dengan adanya penelitian diharapkan kepada seluruh Masyarakat Desa Rawang Sari khususnya etnis Jawa diharapkan agar tetap melaksanakan *tradisi ngeres rumah* sebagai kearifan lokal dan warisan budaya dari para leluhur.
2. Dengan adanya penelitian diharapkan kepada Sepuh atau Tokoh Masyarakat tetap melestarikan tadisi ngeres rumah dengan cara mengajarkan atau menurunkan kepada generasi selajutanya agar dapat mengetahui makna sebenarnya tadisi ngeres rumah dan tidak hilang dari masyarakat.
3. Kepada generasi diharapkan dapat mewarisi, dan melestarikan budaya Jawa walupun bukan di tanah Jawa salah satunya yaitu melalui memahami *tradisi ngeres rumah*.
4. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor penyebab perubahan *tradisi ngeres rumah* masyarakat etnis Jawa di desa Rawang Sari Kecamatan Pangakalan Lesung Kabupaten Pelalawan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Mahdum, M.Pd selaku Dekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang telah memberikan saya izin untuk melaksanakan penelitian.
2. Bapak Dr. Gimin, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Bapak Dr. Hambali,M,Si, sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
4. Sri Erlinda, S.IP, M.Si., selaku Pembimbing I yang telah rela meluangkan waktu serta memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Haryono, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah rela meluangkan waktu serta memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen penguji yang selama ini telah memberikan bimbingan serta saran dan masukan, Bapak Drs. Zahirman,M.H, Selaku Ketua Penguji. Bapak Dr. Hambali,

M.Si, selaku Penguji II dan Bapak Bapak Drs. Ahmad Eddison, M.Si., selaku Dosen Penguji III. sekaligus Pembimbing Akademis peneliti yang telah membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu demi penyelesaian skripsi ini.

7. Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Riau Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si, Bapak Drs. Zahirman, MH, Dr. Hambali, M.Si, Drs. Ahmad Eddison, M.Si, Jumili Arianto, S.Pd, MH, Supentri, M.Pd, Haryono, M.Pd, Separen, S.Pd, MH, Supriadi, M. Pd, Indra Prima Hardanai, SH, M.H yang telah mengajar dan memberikan bekal berbagai ilmu pengetahuan selama proses pendidikan berlangsung.
8. Kepada Kedua Orangtuaku Suradi (Ayahku) dan Siti Howariyah (Ibuku) terima kasih telah memberikan segalanya untuk putri sulung kalian hingga sampai ketitik ini. Dan Kepada Adikku Heru Sa'at, yang kusayangi terimakasih atas doa dan berantemnya yang menjadi penyemangat untuk sampai dititik ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Saptomo.2010. *Hukum dan Kearifan Lokal: Revitalisasi Hukum Adat Nusantara*.Grasindo. Jakarta.

Noviani Lukita Ning Tyas.2018.Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Membangun Rumah di Desa Bandar Negeri Kabupaten Lampung Timur.Skripsi tidak dipublikasikan.FKIP Universitas Lampung. Lampung.

Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.